

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan peserta didik sebagai anak didik.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Menurut Gage (1984) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.13) belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garet (1999) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.14) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang

berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne (1970) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: 1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang telah pernah didengar atau dipelajarinya. Seseorang dapat mengingat gambar yang telah pernah dilihatnya, mengingat kata-kata yang baru dipelajarinya, atau mengingat bagaimana cara memecahkan hitungan menyatakan kembali apa yang dipelajari lebih sukar daripada sekedar mengenal sesuatu kembali.

Menurut Gagne (1970) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.17-18) belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif peserta didik, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, ketrampilan intelektual, ketrampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Belajar sebagai konsep mendapat pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Pendidik bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan lain-lain yang telah dipelajarinya. Sudah barang tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial

belum memadai. Perlu di pahami, perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Dari berbagai pengertian mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses perubahan perilaku yang di lakukan oleh seseorang melalui pengalaman dan latihan yang telah dilakukannya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik.

b. Prinsip-prinsip belajar

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, di mulai sejak dalam ayunan sampai dengan menjelang liang lahat. Apa yang di pelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase berkembang berbeda-beda. Oleh karena itu tidak lah mengherankan apabila kita temukan konsep atau pandangan serta praktek yang berbeda dari belajar. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan di pandang sebagai prinsip belajar.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm.165) ada beberapa prinsip umum belajar :

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar di pengerahui oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung dengan pendidik ataupun tanpa pendidik.
- 7) Belajar yang berencana dan di sengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.

10) Untuk kegiatan belajar tertentu di perlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.

Prinsip-prinsip belajar berikut ini dikemukakan oleh para ahli bidang psikologi pendidikan menurut Syaiful Sagala (2011, hlm.53-55).

- 1) Law of effect yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dalam keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat.
- 2) Spread of effect yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- 3) Law of exercise yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan.
- 4) Law of readiness yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan.
- 5) Law of primacy yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- 6) Law of intensity yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila di upayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- 7) Law of recency yaitu bahan yang baru dipelajari akan lebih mudah diingat.
- 8) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran.
- 9) Belongingness yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Menurut Gage & Berliner dalam Hosnan, (2014, hlm. 8), prinsip-prinsip belajar peserta didik yang dapat di pakai oleh pendidik dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat di gunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsi-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi peserta didik

Dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seorang pendidik di tuntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

Prinsip ini teramat penting karena tanpa diimbangi dengan perhatian dan motivasi belajar yang tinggi di miliki peserta didik, proses belajar murid cenderung mengarah pada hasil yang kurang memadai.

2) Keaktifan

Memandang peserta didik merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, merupakan kemauan dan aspirasinya sendiri, peserta didik memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang di perolehnya.

3) Keterlibatan langsung

Seorang pendidik perlu mengupayakan agar peserta didik dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) maupun lainnya.

4) Pengulangan

Belajar di nilai sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman akan membesar peluang timbulnya respon. Respon ini dapat juga di kondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu secara berulang-ulang.

5) Tantangan

Pendidik perlu berupaya memberikan bahan belajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar peserta didik. Bahan belajar yang di olah secara tuntas oleh pendidik mengakibatkan kurang menarik bagi peserta didik.

6) Balikan dan penguatan

Melalui prinsip balikan dan pengetahuan harus di upayakan peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, dan nilai baik itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.

7) Perbedaan individual

Perbedaan itu sendirinya berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang bersifat klasikal perlu

memperhatikan perbedaan ini, antara lain dengan penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi.

Dari prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Usaha dan keberhasilan belajar di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm.162-164). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut:

1) Faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

2) Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri peserta didik, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti motivasi, kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran di alami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.62) pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 di nyatakan bahwa Pembelajaran 11 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang di rancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar yang di miliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan pendidik untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Kimbel dan Garmezy dalam M. Thobroni, (2015, hlm.16) mendefinisikan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang di ulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus di belajarkan bukan di ajarkan. Subjek belajar yang di maksud adalah peserta didik atau di sebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar di tuntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah.

Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran.

Dari berbagai pengertian pembelajaran dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang di lakukan dua orang individu atau lebih mengenai suatu hal yang di sertai perubahan perilaku tercakup pada tiga aspek yaitu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang di harapkan kemudian dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Sebelum proses pembelajaran berlangsung makan terlebih dahulu agar pendidik mampu membatasi pembelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang harus di capai.

Dalam permendiknas RI No. 52 tahun 2008 tentang standar proses di sebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

Sedangkan Menurut G. E. Olson dalam Oemar Hamalik, (2015, hlm. 64) mengatakan bahwa, tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakatnya.

Berdasarkan yang telah di paparkan di atas menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat menggunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya. Model pembelajaran juga dapat dijadikan pola pilihan, yang artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dengan efisien untuk mencapai pendidikan.

Menurut Arends,(Dalam hartanto dan Warsono, 2012,-hlm.147) pengertian model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berlandaskan asas konstruktivisme. Di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran untuk mencari sebuah pemecahan masalah. Untuk melakukan pemecahan masalah, peserta didik harus mengumpulkan atau memperoleh informasi. Peserta didik belajar mengenai bagaimana membuat kerangka masalah yang berguna sebagai jalan mempermudah menyelesaikan masalah, mencermati masalah, mengumpulkan informasi atau data, dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta-fakta yang telah ditemukan, menganalisis data, dan menyusun atau menulis argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara kelompok atau individu.

Konten pembelajaran berbasis masalah merupakan masalah yang bersifat kontekstual atau masalah-masalah yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik, seperti, di rumah, sekolah dan masyarakat. Masalah tersebut harus segera diselesaikan yang berguna untuk kehidupan bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidik perlu memahami konsep pembelajaran berbasis masalah seperti bagaimana membuat atau menyusun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah yang mengaitkan peserta didik dengan kehidupan nyata akan membuat peserta didik lebih tertarik atau membuat peserta

didik merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Rasa menantang (challenge) inilah yang membuat motivasi peserta didik menjadi mantap dan bahagia berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Arends mengutip hasil penelitian para ahli antara lain Vanderbilt, Krajcik dan Czerniak, Slavian (dalam buku Hariyanto dan Warsono, 2012, hlm. 147-148) mengatakan bahwa ada 5 gambaran umum identifikasi pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- 1) Dikembangkan berdasarkan pertanyaan atau masalah. PBL dalam proses pengajaran mengorganisasikan dari pertanyaan atau masalah sebagai dasar dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan atau masalah ditekankan pada kehidupan nyata peserta didik baik secara sosial atau personal secara bermakna bagi peserta didik.
- 2) Fokus antar disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis masalah dapat dikhususkan untuk mengkaji masalah dari subjek tertentu (sains, IPS, sejarah, matematika atau lainnya, tetapi lebih mantap pembahasan masalahnya diselesaikan atau diinvestigasi dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan otentik. Masalah diambil dari kehidupan nyata misalnya lingkungan sekitar peserta didik, baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat, serta upaya pemecahan masalahnya juga harus secara nyata. Peserta didik dimulai melakukan kegiatan mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, membuat hipotesis, memprediksi hasil, melakukan eksperimen dan menarik simpulan dari pemecahan masalah yang dilakukan.
- 4) Menghasilkan sebuah artefak, baik berupa catatan tertulis, seperti makalah, artikel ilmiah, laporan dan lain lain serta bisa juga berbentuk media multimedia seperti, video, audio dan lain-lain.
- 5) Terdapat sebuah kolaborasi. Salah satu ciri lain dari PBL yaitu adanya kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan masalah. Bekerja sama akan memberikan motivasi, saling bertukar informasi atau pikiran dan meningkatkan kemampuan atau kecakapan sosial.

Menurut Sanjaya (2010, hlm. 213), ditinjau dari aspek psikologi pembelajaran berbasis masalah dominan menekankan pada psikologi kognitif, artinya proses pembelajaran yang menekan peserta didik dapat berfikir kritis

menyelesaikan masalah. Masalah diambil dari kehidupan sehari-hari peserta didik agar peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman nyata, proses kegiatan belajar membuat peserta didik aktif, dan tidak ada peserta didik yang menghafal, mencatat dan mendengarkan materi pelajaran.

4. Macam – Macam Model Pembelajaran

a) Model Pembelajaran PJBL

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Isriani dan Dewi, 2012: 127). Menurut Mahanal (2009: 2) pembelajaran PBL secara umum memiliki : Planning (perencanaan), Creating (mencipta atau implementasi), dan Processing (pengolahan). Selanjutnya dikemukakan bahwa PBL mendukung pelaksanaan KTSP untuk mencapai tujuan pembelajaran biologi, mengingat PBL merupakan pembelajaran yang komprehensif mengikut sertakan peserta didik melakukan investigasi secara kolaboratif. PBL membantu peserta didik dalam belajar pengetahuan dan ketrampilan yang kokoh yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan otentik. Situasi belajar, lingkungan, isi, dan tugas-tugas yang relevan, realistik, otentik, dan menyajikan kompleksitas alami dunia nyata mampu memberikan pengalaman pribadi peserta didik terhadap obyek peserta didik dan informasi yang diperoleh peserta didik membawa pesan sugestif cukup kuat.

b) Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Sebagai model pembelajaran, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. Pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaan inkuiri dan *problem solving* dengan *Discovery Learning* ialah bahwa pada *discovery learning* masalah yang

diperhadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh pendidik.

c) Model Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran berdasarkan inquiry merupakan seni penciptaan situasi-situasi sedemikian rupa sehingga peserta didik mengambil peran sebagai ilmuwan. Dalam situasi-situasi ini peserta didik berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model, atau setiap kontribusi dari kegiatan tersebut di atas.

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian model *problem based learning*

Pengertian PBL adalah Menurut Rusman (2010, hlm.241) menyatakan, “bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Pada teori ini ditegaskan bahwa model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang berbasis masalah dan peserta didik lebih dituntut untuk mandiri dalam berpikir sehingga dikemudian hasilnya peserta didik dapat lebih berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang dia temui seperti yang dijelaskan bahwa model ini pada kegiatan pembelajarannya lebih berorientasi pada dunia nyata.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Masalah yang ada

digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

2. Konsep Dasar dan Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada prose penyelesaian masalah yang dihadapi secara sadar dan alamiah berdasarkan kehidupan sekitar peserta didik. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga ciri utama pada pembelajaran *Problem Based Learning*. Pertama, *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya pelaksanaan pembelajarannya atau implementasi pembelajarannya, peserta didik harus mengikuti sejumlah proses kegiatan pembelajaran terdiri dari mengamati masalah, merumuskan masalah, mengolah data atau analisis data, membuat hipotesis dan menyimpulkan, sehingga suasana pembelajaran menjadi interaktif, peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat materi, dan menghafal materi pelajaran. Kedua, aktifitas pembelajaran ditunjukkan untuk menyelesaikan *problem*, masalah merupakan kata kunci yang penting dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning*, tanpa adanya sebuah masalah proses kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan cara berfikir ilmiah, berfikir ilmiah artinya berfikir berlandaskan pada metode ilmiah yang sistematis dan empiris. Sistematis artinya peserta didik dalam menyelesaikan masalah harus sesuai tahapan-tahapan ilmiah yang sudah ditentukan dan empiris memiliki arti bahwa dalam proses penyelesaian masalah harus memiliki data atau fakta yang jelas untuk mendukung menyelesaikan masalah.

Menurut Sanjaya (2010, hlm. 215) strategi pembelajaran pemecahan masalah dapat dilaksanakan atau diterapkan sebagai berikut:

- 1) Pendidik tidak ingin peserta didik hanya mengingat materi pelajaran, tetapi peserta didik menguasai dan memahami isi materi pelajaran secara penuh dan utuh.
- 2) Apabila pendidik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir rasional, seperti kemampuan menganalisis, membedakan fakta dan pendapat,

serta mengembangkan kemampuan dalam membuat kesimpulan secara objektif.

- 3) Pendidik menginginkan peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dan membuat tantangan intelektual peserta didik.
- 4) Pendidik menginginkan peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tugas belajarnya baik secara individu atau kelompok.
- 5) Pendidik menginginkan peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata.

Bahwa inti dari pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang berpusat pada masalah, masalah tersebut diangkat atau diambil dari kehidupan sekitar peserta didik, selanjutnya diorganisasikan pada materi pelajaran sehingga peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas belajarnya baik secara individu atau kelompok kecil. Disamping dapat meningkatkan intelektual peserta didik *Problem Based Learning* dapat pula meningkatkan kemampuan sosial peserta didik seperti berdiskusi dan mengeluarkan berbagai pendapat dalam kegiatan kelompok mengenai masalah yang akan diselesaikan. Peserta didik juga akan mengetahui hubungan antara teori dengan kehidupannya.

3. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa sintaks pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah laku pendidik
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman	Mendorong peserta didik untuk

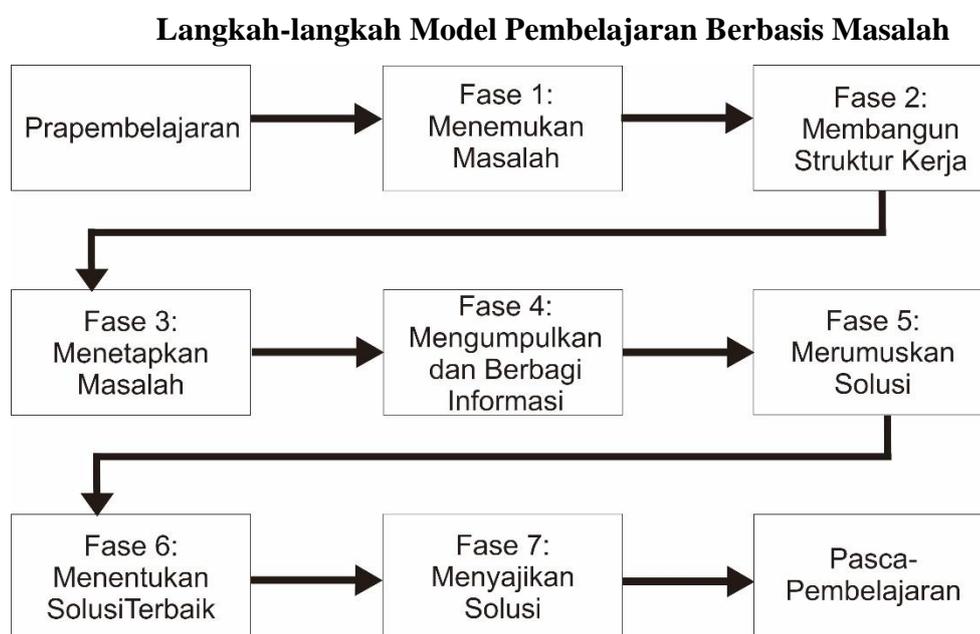
	individual/kelompok	mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243)

4. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Abidin (2014, hlm. 163) menjelaskan berdasarkan pengembangannya tentang langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

Gambar 2. 2



Berdasarkan gambar diatas, Abidin (2014, hlmn. 163) menjelaskan bahwa langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

- 1) Prapembelajaran
Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik sebelum pembelajaran inti dimulai. Pada tahap ini pendidik merancang mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan peserta didik, dan menjelaskan prosedur pembelajaran.
- 2) Fase 1: Menemukan Masalah
Pada tahap ini peserta didik membaca masalah yang disajikan pendidik secara individu. Berdasarkan hasil membaca peserta didik menuliskan berbagai informasi penting, meneukan hal yang dianggap sebagai masalah, dan menentukan pentingnya masalah tersebut bagi dirinya secara individu. Tugas pendidik pada tahap ini adalah memotivasi peserta didik untuk mampu menemukan masalah.
- 3) Fase 2: Membangun Struktur Kerja
Pada tahap ini peserta didik secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Upaya membangun struktur kerja ini diawali dengan aktivitas peserta didik mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketahui dari masalah, dan ide apa yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah. Hal terakhir yang harus peserta didik lakukan pada tahap ini adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas pendidik pada tahap ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah.
- 4) Fase 3: Menetapkan Masalah
Pada tahap ini peserta didik menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Masalah tersebut selanjutnya dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi sebuah rumusan masalah, membuat rumusan masalah. Bentuk rumusan masalah berisi masalah utama apa yang ada dan bagaimana memecahkannya. Tugas pendidik pada tahap ini adalah mendorong peserta didik untuk menemukan masalah utama dan membantu peserta didik menyusun rumusan masalah.
- 5) Fase 4: Mengumpulkan dan Berbagi Informasi
Pada tahap ini peserta didik melakukan kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian atau kegiatan sejenis lainnya. Berdasarkan informasi yang telah peserta didik peroleh secara individu, selanjutnya peserta didik berbagi informasi tersebut dengan temannya dalam kelompok yang telah ditetapkan.
- 6) Fase 5: Merumuskan Solusi
Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok mencoba melakukan merumuskan solusi terbaik bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Proses perumusan solusi dilakukan secara kolaboratif dan kooperatif dengan menekankan komunikasi efektif dalam kelompok. Semua solusi yang mungkin dituliskan oleh masing-masing anggota dan kemudian ditampung oleh seorang peserta didik yang ditunjuk dalam

kelompok. Tugas pendidik adalah memastikan proses kelompok terjadi secara kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif.

7) Fase 6: Menentukan Solusi Terbaik

Pada tahap ini peserta didik menimbang kembali berbagai solusi yang dihasilkan dan mulai memilih beberapa solusi yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah. Tugas pendidik adalah meyakinkan peserta didik pentingnya meninjau ulang dan menimbang keefektifan solusi yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya.

8) Fase 7: Menyajikan Solusi

Pada tahap ini perwakilan peserta didik tiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dengan dimoderatori dan difasilitatori oleh pendidik. Pada tahap ini pendidik juga melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

9) Pascapembelajaran

Pada tahap ini pendidik membahas kembali masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam prosesnya pendidik membandingkan antara solusi satu dengan solusi lain hasil pemikiran peserta didik atau juga dibandingkan dengan solusi secara teoritis yang telah ada

5. Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah sangat bergantung pada seleksi, desain, dan pengembangan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif. (Rusman, 2016, hlm. 238).

Tujuan utama *Problem Based Learning* bukan lah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengertian sendiri. Kegiatan belajar mengajar suatu sistem mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan bahan mengajar, metode alat, dan sumber serta evaluasi.

- 1) Tujuan : dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah cita-cita yang ingin disampaikan dalam kegiatan, dimana tempat sejumlah nilai yang harus di tanamkan kepada peserta didik.

- 2) Bahan pelajaran: bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan pada proses belajar mengajar. Bahan sebagai sumber belajar membawa peran untuk tujuan pembelajaran.
- 3) Kegiatan belajar mengajar : kegiatan belajar mengajar adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang di programkan akan di laksanakan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah di tetapkan dapat dicapai.
- 4) Metode : *Metode* adalah suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode di perlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.
- 5) Alat : alat adalah sebagai sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat mempunyai fungsi,yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai bantuan mempermudah usaha mencapai bertujuan dan alat sebagai tujuan.
- 6) Sumber pelajaran : sumber belajar merupakan bahan/ materi untuk menambahkan ilmu pengetahuan yang mengandung hal – hal baru bagi sipelajar. Segala sesuatu yang dapat di gunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah di terapkan.
- 7) Evaluasi : evaluasi adalah suatu tindakan atau seatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

6. Manfaat dan Hambatan Model *Problem Based Learning*

Manfaat dan Hambatan Model Problem Based Learning .Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan dalam Amir (2010, hlm. 27) sebagai berikut :

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
- 2) Meningkatkan focus pada pengetahuan yang relevan, peserta didik tidak menerima materi ajar akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya peserta didik befikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.

- 3) Mendorong peserta didik untuk berfikir. Peserta didik dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi peserta didik dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta yang mendukung terhadap masalah.
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan social, peserta didik di harapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
- 5) Membangun kecakapan belajar. Peserta didik harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi peserta didik lain yang dianggap lemah dalam mengajar.
- 6) Memotivasi peserta didik. Disinilah peran pendidik sebagai pendidik yang sangar menentukan rasa ingin tahu serta memotivasi peserta didik ketika akan melakukan pembelajaran.

Diantara manfaat yang di peroleh dari PBL , terdapat pula hambatan utama yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan PBL berdasarkan dengan yang dikemukakan dalam Jauhar (2011, hlm.86) adalah :

- a) Untuk peserta didik yang malas tujuan dari PBL tida tercapai, karena peserta didik telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada pendidik seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- b) Relativ menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan peserta didik untuk mencari sumber-sumber belajar, karena peserta didik terbiasa hanya mendapatkan materi dari pendidik dan buku paket saja.
- c) Tidak semua mata pelajaran dapat di terapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang aka dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Haryanto dan Warsono (2012, hlm. -), menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya masalah yang terdapat dalam buku pegangan pendidik, tetapi masalah yang bersifat kontekstual atau yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

- 2) Memupuk rasa persaudaraan atau solidaritas social, karena terbiasa berdiskusi, memberikan pendapat, dan menghargai pendapat teman-teman kelompoknya serta teman-teman kelasnya.
- 3) Membuat suasana harmonis antara pendidik dan peserta didik.
- 4) Membentuk peserta didik yang memiliki sikap ilmiah dengan melakukan metode eksperimen.

Selain terdapat kelebihan dalam model Problem Based Learning, terdapat pula kekurangan-kekurangan model Problem Based Learning, sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak pendidik yang dapat membantu peserta didik mengantarkan terhadap masalah yang akan pecahkan atau dikaji.
- 2) Memerlukan biaya yang mahal dan alokasi waktu yang lama, dan
- 3) Saat melakukan kegiatan belajar di luar sekolah, proses aktifitas kegiatan sulit dipantau pendidik.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2016, hlm. 44) mengatakan bahawa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia

berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, dalam Purwanto, 2016, hlm. 45). Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2016, hlm. 45)

Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm.8) mengatakan, “Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Angelo dan Croos dalam Abidin (2014, hlm. 64) mengatakan bahwa penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu pendidik menemukan apa yang telah dipelajari peserta didik di dalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka mempelajarinya. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan

sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Abidin (2014, hlm. 95) dalam konteks kurikulum 2013, mengatakan bahwa penilaian secara tradisional sering difungsikan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik, memonitor perkembangan belajar peserta didik, menetapkan nilai yang dicapai peserta didik, dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum 2013 fungsi penilaian syogianya dipandang secara lebih modern. Fungsi penilaian bukan hanya terletak pada keempat fungsi tradisional tersebut, melainkan lebih meluas meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Penilaian berfungsi untuk menentukan persepsi masyarakat tentang keefektifan pendidikan.
- 2) Penilaian terhadap performa peserta didik harus semakin dipandang sebagai bagian proses evaluasi pendidik.
- 3) Penilaian hendaknya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian dipandang sebagai proses pengumpulan informasi tentang peserta didik yang dapat digunakan untuk membuat keputusan pendidik dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Karena penilaian sangat berhubungan dengan pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, penilaian harus secara serius dilakukan pendidik dengan mempertimbangkan etika penilaian, proses persiapan yang matang, dan mempertimbangkan standarisasi tes tersebut.

Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 menjelaskan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 3 Tahun 2015 menjelaskan tentang fungsi dan tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai berikut:

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk:

- a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi.
- d. memperbaiki proses pembelajaran

c. Macam – Macam Penilaian Hasil Belajar

Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2016, hlm. 7) dari buku panduan penilaian untuk sekolah dasar menjelaskan tentang pendekatan penilaian sebagai berikut:

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian peserta didik pada suatu periode waktu tertentu. Pada perkembangan terakhir penilaian dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. *Assessment of learning* adalah penilaian terhadap apa yang telah dicapai peserta didik; *assessment for learning* adalah penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi peserta dan menemukan cara atau strategi untuk membantu peserta didik sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif. *Assessment of learning* pada dasarnya adalah penilaian sumatif dan *assessment for learning* dan *assessment as learning* adalah penilaian formatif. *Assessment as learning*, merupakan penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*). Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seorang yang lebih mengetahui terhadap yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses pengolahan kognitif yang aktif yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan ide-ide baru. Sejalan dengan perbedaan fungsi penilaian, metode yang digunakan juga berbeda. Sebagai contoh, pada *assessment for learning* metode yang digunakan hendaknya yang dapat menunjukkan secara jelas pemahaman atau penguasaan dan kelemahan peserta didik terhadap suatu materi. Karena penilaian formatif menyatu pada proses pembelajaran dan

fokus pada umpan balik bagi pembelajaran. Untuk ini dapat digunakan berbagai metode sehingga memberi informasi yang komprehensif dan objektif seperti bertanya, percakapan, dan tugas-tugas. Sementara untuk penilaian sumatif, sesuai tujuannya, penilaian dilakukan pada waktu tertentu misalnya tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas, dan akhir suatu jenjang pendidikan. Metode atau instrumen yang dapat digunakan ujian atau tes. Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

Mengelola pembelajaran dan penilaian dengan bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif yakni mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*) sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif saat ini lebih dikenal sebagai penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) dan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for*)

D. Sikap (Percaya diri, Tanggung jawab, Peduli)

a. Percaya diri

1. Pengertian Sikap Percaya diri

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang di miliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 21) menjelaskan tentang pandangannya mengenai sikap percaya diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang di hadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, yakni ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa karena di dukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Menurut Sri Marjanti (2015, hlm. 2) menyatakan “Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari pada keberhasilan atau kegagalan”. <http://ejournal.universitasmuhammadiyahtangerang.ac.id> (diakses tanggal 27 april 2018 pada pukul 13:30).

Menurut Pradipta Sarastika (2014, hlm.50) dalam jurnal Endah Rahayuning Dyah. *JIPE Vo. I No. 2 Edisi September 2016* /p-ISSN2503-2542 e-ISSN 2503-2550. Percaya diri dapat di artikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang di miliki dapat di manfaatkan secara tepat.

Menurut Hendra Surya (2009, hlm.64) dalam jurnal Endah Rahayuning Dyah. *JIPE Vo. I No. 2 Edisi September 2016* /p-ISSN2503-2542 e-ISSN 2503-2550. Percaya diri adalah sebagai cara pandang seseorang atau gambaran pemikiran dan perasan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap segenap aspek kemampuan yang di milikinya. Aspek kemampuan

tersebut, meliputi kemampuan intelektual, sikap, perasaan, kekuatan fisik, dan penempilan diri.

Menurut Saputra (2010, hlm.49) dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 09; No. 01; 2016; 9-22. Percaya diri adalah “salah satu kunci kesuksesan peserta didik dalam belajar. Karena tanpa adanya rasa percaya diri peserta didik tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan temannya.” Di samping itu tanpa adanya rasa percaya diri peserta didik akan ragu-ragu dalam menyelesaikan suatu soal, pada akhirnya peserta didik tersebut tidak akan maksimal dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan mental seseorang atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan apa yang mereka inginkan dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan.

2. Karakteristik sikap percaya diri

Mengenai karakteristik percaya diri peserta didik mampu berbicara di depan umum, berani tampil di depan kelas. Menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 22) karakteristik percaya diri sebagai berikut:

- a) Percaya diri akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konfumis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
- d) Memiliki pengendalian diri yang baik.
- e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung pada bantuan orang lain)
- f) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat yang di atas maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil di depan banyak orang, dan menyukai tantangan-tantangan atau konflik, serta selalu berpikir positif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri

Menurut Edi Warsidi (2011, hlm.62) menyatakan bahwa percaya diri seseorang itu tidak terbentuk begitu saja, faktor umum yang mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang antara lain sebagai berikut:

- a) Kondisi fisik
- b) Latar belakang keluarga
- c) Lingkungan dan pergaulan
- d) Tingkat pendidikan dan prestasi
- e) Materi
- f) Kedudukan
- g) Pengalaman dan wawasan

Faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang yaitu faktor lingkungan. Menurut Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 38) muncul rasa percaya diri pada dirinya sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan di wujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 38) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak sebagai berikut:

- a) Menerapkan pola pendidikan yang berdemokratis
- b) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- d) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- e) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- f) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- g) Setiap permintaan anak jangan selalu di turuti

- h) Berikan anak penghargaan jika anak berbuat baik
- i) Berikan hukuman jika berbuat salah
- j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- l) Kembangkan hobi yang positif
- m) Berikan pendidikan agama sejak dini

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan karakter anak di mulai sejak usia dini melalui kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak maupun perilaku-perilaku positif yang di perhatikan kepada anak. Sebagai orang tua yang mayoritas mendominasi interaksi bersama anak dalam kondisi lingkungan keluarga di rumah sangatlah berperan penting dalam mengarahkan anak untuk tumbuh membentuk karakternya.

b) Pendidikan formal

Sekolah di katakan sebagai lingkungan kedua anak, sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Hakim dalam Ria Apriani Islamiati (2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa rasa percaya diri peserta didik di sekolah bisa di bangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- b) Peran pendidik/pendidik yang aktif bertanya pada peserta didik
- c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- d) Mengerjakan soal di depan kelas
- e) Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
- f) Belajar berpidato
- g) Mengikuti ekstrakurikuler
- h) Penerapan disiplin yang konsisten
- i) Memperluas pergaulan yang sehat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa munculnya sikap percaya diri seseorang dapat di pengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor pendidikan formal dan hal lainnya yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik beraktivitas sehari-hari. Rasa percaya diri bisa di bangun dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam lingkungan sekolah bersama teman-teman sebayanya.

4. Indikator sikap percaya diri

Berdasarkan paparan yang telah di jelaskan sebelumnya, sikap percaya diri merupakan sikap yang di wujudkan dalam pembelajaran berlangsung.

Indikator sikap percaya diri menurut buku panduan penilaian SD :

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Berani mengemukakan pendapat
- c) Berani mencoba hal baru
- d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau penpendidiks kelas lainnya
- f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- g) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- h) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- i) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap percaya diri. Adapun indikator sikap Percaya diri antara lain:

- a) Berani tampil di depan kelas
- b) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- c) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- d) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

b. Tanggung jawab

1. Pengertian sikap tanggung jawab

Seseorang yang melakukan kewajiban yang sudah di perintah maupun kewajiban untuk dirinya sendiri, misalnya tanggung jawab di sekolah peserta didik harus mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang di berikan oleh pendidik. Menurut Hermawan Aksan (2014, hlm. 105) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus di lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”.

Menurut Bahri (2011, hlm.22) dalam jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol. 2, No. 2, Mei 2016. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.

Hasan (2010, hlm.10) dalam jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016) Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X. menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melakukan dan menanggung kewajiban yang harus di lakukan.

2. Karakteristik sikap tanggung jawab

Menurut Wulandari (2013, hlm.2) secara umum peserta didik yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat di lihat dari karakteristik sebagai berikut:

- a) Akan senantiasa mengerjakan tugas yang di berikan oleh pendidiknya sampai tuntas baik itu tugas yang di berikan oleh sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- b) Selalu berusaha menghasilka sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- c) Selalu berpikiran positif di setiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- d) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah di perbuatnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan, bahwa karakteristik tanggung jawab adalah mampu melaksanakan tugasnya tanpa harus di beri tahu lagi dan selalu mengerjakan pekerjaan yang harus di lakukannya.

3. Faktor pendorong sikap tanggung jawab

Adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, maupun lingkungan luar dan adanya dalam kesadaran dirinya sendiri. Menurut Rusman (2011, hlm.58) menyatakan faktor pendukung tanggung jawab menjadi dua faktor yaitu:

- a) Faktor eksternal (lingkungan)
Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya dan keadaan SDM dan fasilitas.
- b) Faktor internal
Meliputi kesadaran diri

Sedangkan menurut kurikulum 2013 lingkup perkembangan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a) Tau akan haknya
- b) Menaati aturan kelas
- c) Mengatur diri sendiri
- d) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa factor tanggung jawab yaitu faktor eksternal dan internal di antaranya faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan di masyarakat.

4. Faktor penghambat sikap tanggung jawab

Adanya pengaruh dari luar selain itu juga menurut Noprida (2015, hlm. 58) menyatakan faktor penghambat tanggung jawab sebagai berikut :

- a) Kurangnya kesadaran peserta didik tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
- b) Kurang memiliki percaya diri terhadap kemampuan yang di miliki.

- c) Peran pendidik dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Dapat di simpulkan bahwa penghambat tanggung jawab adalah ketidaksadaran peserta didik terhadap hak dan kewajibanya terhadap diri sendiri dan orang lain.

5. Indikator sikap tanggung jawab

Menurut lickona (2013, hlm. 95) indikator tanggung jawab dibawah ini:

- a) Menyerahkan tugas tepat waktu.
- b) Mandiri (tidak menyontek).
- c) Mengerjakan tugas rumah atau PR.

Menurut Abdul Majid (2014, hlm. 167) Merumuskan indikator sikap tanggung jawab, yaitu:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- b) Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan.
- c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri.
- g) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap tanggung jawab. Adapun indikator tanggung jawab antara lain:

- a) Menyelesaikan tugas yang di berikan
- b) Mengakui kesalahan
- c) Melakukan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket
- d) Melakukan peraturan sekolah dengan baik

c. Sikap Peduli

1. Pengertian sikap peduli

Sikap peduli yaitu tindakan yang di lakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain dan menolong orang lain. sebagaimana di jelaskan Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan

tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkannya.

Sedangkan kata peduli menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat).

Menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) dalam jurnal Endah Rahayuning Dyah. *JIPE* Vo. I No. 2 Edisi September 2016 /p-ISSN2503-2542 e-ISSN 2503-2550. “Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.”

Sikap peduli menurut Kemendiknas dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011, hlm. 153) dalam jurnal *Konseling GUSJIGANG* Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016) Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X. menjelaskan bahwa, “Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Berdasarkan definisi di atas dapat di simpulkan bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

2. Karakteristik sikap peduli

Karakteristik merupakan sesuatu ciri khas dalam individu seseorang, setiap orang berbeda-beda ciri khas. Menurut Muchlas Samrani (2012, hlm. 41) kepedulian sosial di maknai dengan “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) “Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu

tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu dengan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjaga keasrian, keindahan dan keberhasilan lingkungan sekolah.

3. Indikator Sikap Peduli

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Membantu teman kesulitan
- b) Perhatian kepada orang lain
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- d) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemalangan
- e) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki.
- f) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah
- g) Menjenguk teman/pendidik yang sakit
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada sikap peduli. Adapun indikator sikap peduli antara lain:

- a) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- b) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas
- c) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki
- d) Menjaga lingkungan sekolah

E. Analisis Dan Materi Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

a) Ruang Lingkup Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Alam di Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan proses nya yang menyangkup . a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi hirizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar sempel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks memulai observasi. (Materi Pelatihan Pendidik Implimentasi Kurikulum 2013,2014 hlm. 10)

Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah:

- 1) Muatan pembelajaran IPA yaitu sumber energi, perubahan bentuk energi, serta pelestarian kekayaan hayati dan nuklir)
- 2) Muatan pelajaran IPS yaitu karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam, usaha – usaha pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia
- 3) Muatan PPKN yaitu pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat di dalam kehidupan sehari – hari.
- 4) Muatan Bahasa Indonesia meliputi teks wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan, tentang prilaku manusia yang dapat merusak lingkungan – lingkungan alam, dan tentang kerja bakti apa saja yang dilakukan warga.
- 5) Muatan SBDP meliputi tanda tempo dan tinggi rendah dari sebuah lagu.

Secara terperinci kegiatan pembelajaran darai setiap pembelajaran yang ada pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran 1

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA, IPS dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berkopetensi menjadi sumber energi alternatif, mengamati gambar, mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati wawancara tentang usaha hayati hewan dan tumbuhan.

2) Pembelajaran 2

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKN dan SBDP dengan kegiatan menyanyikan lagu berjudul “ Aku Cinta Lingkungan” dan mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

3) Pembelajaran 3

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran melakukan wawancara untuk mengetahui usaha – usaha pelestarian lingkungan alam, mengamati usaha pelestarian sumber energi dan perubahan sumber energi alam menjadi energi alternatif.

4) Pembelajaran 4

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKN dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi perilaku – perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, dan melakukan wawancara

5) Pembelajaran 5

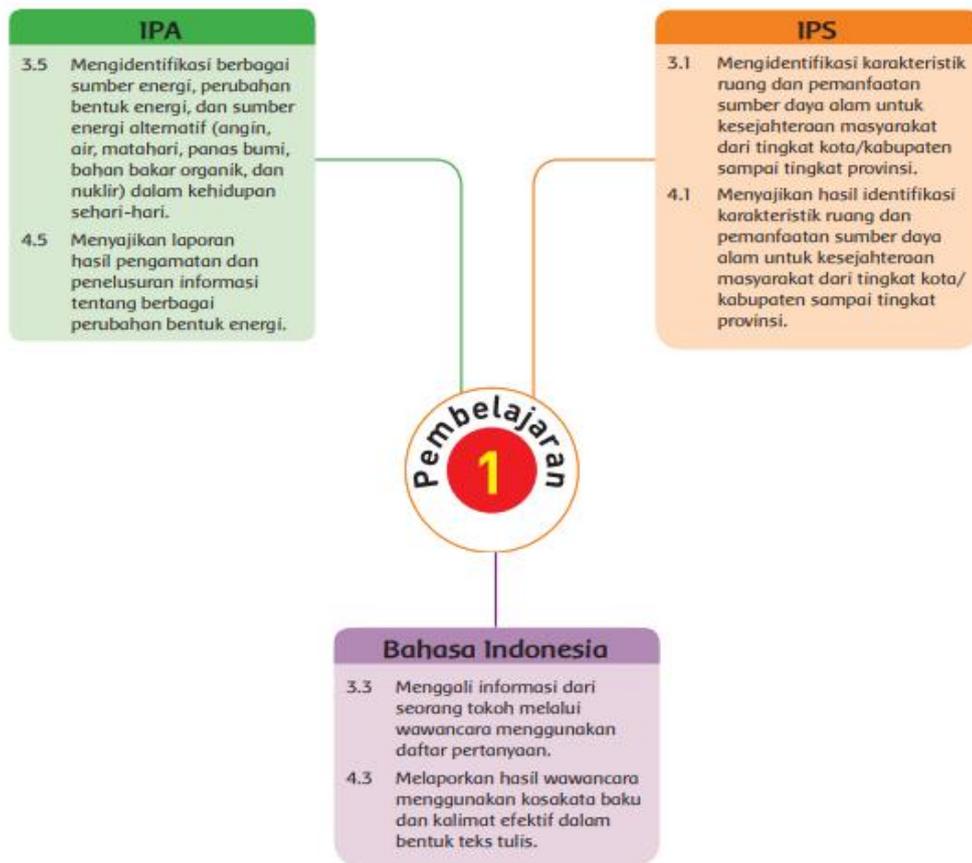
Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan SBDP dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi usaha – usaha pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia, dan menyanyikan lagu dengan memperhatikan kecepatan nada dan tempo.

6) Pembelajaran 6

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKN dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, menemukan contoh perilaku mana yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam dan melakukan kegiatan wawancara.

b) Pemetaan Kompetensi Dasar Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

1) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

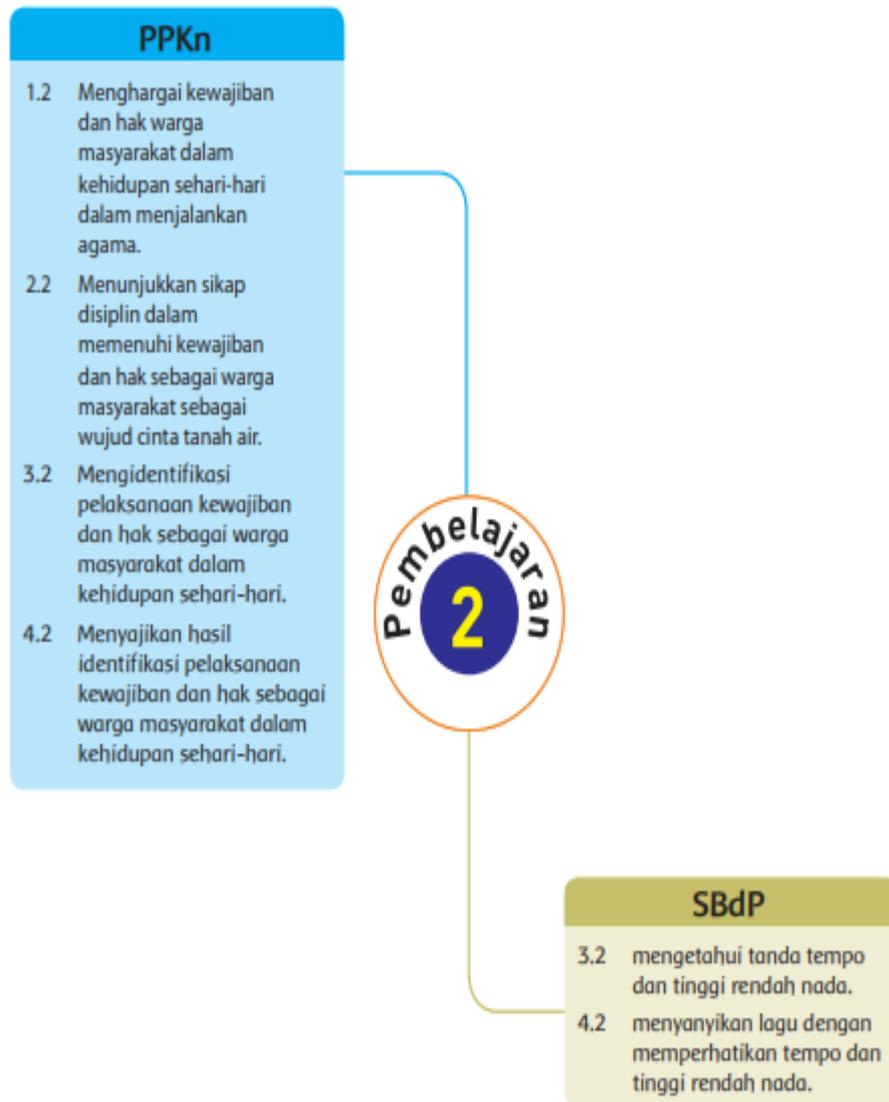


Gambar 2.3.

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber: Buku Pendidik SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 96)

2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

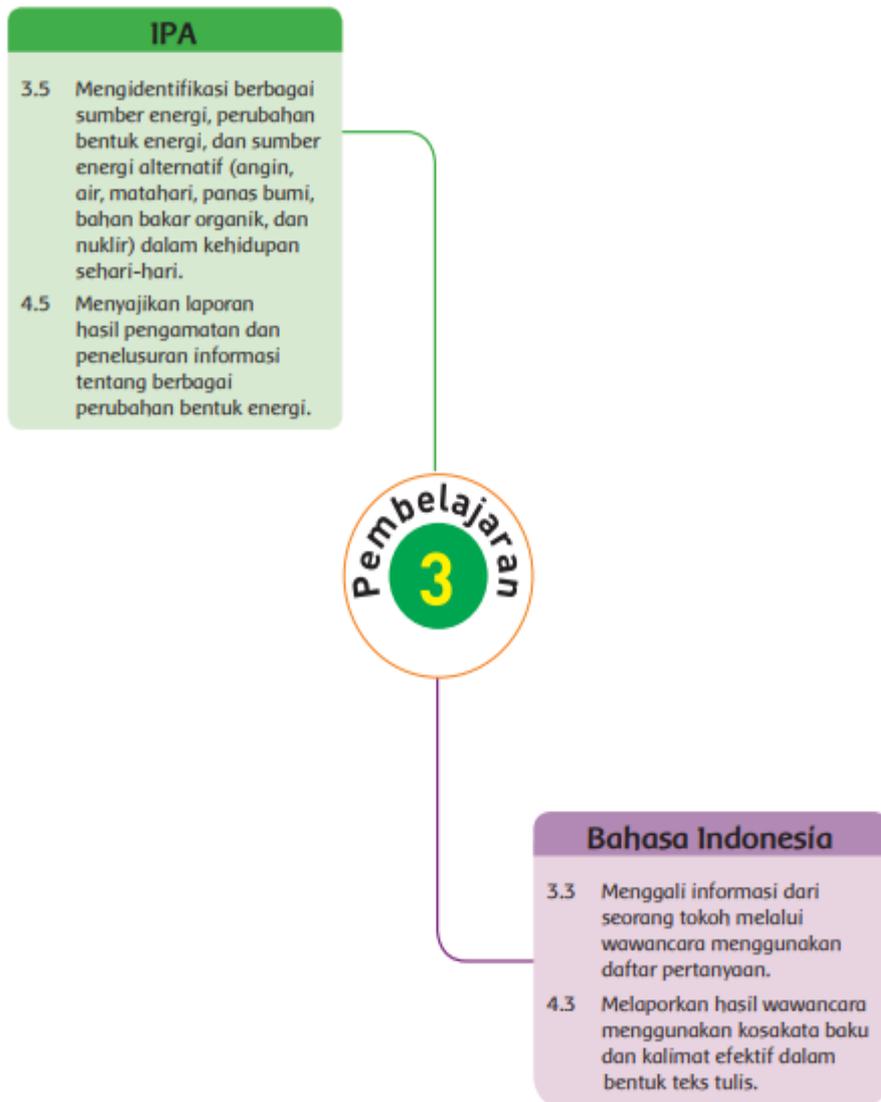


Gambar 2.4.

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Sumber: Buku Pendidik SD/MI Kelas IV (revisi 2017,hlm. 111)

3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

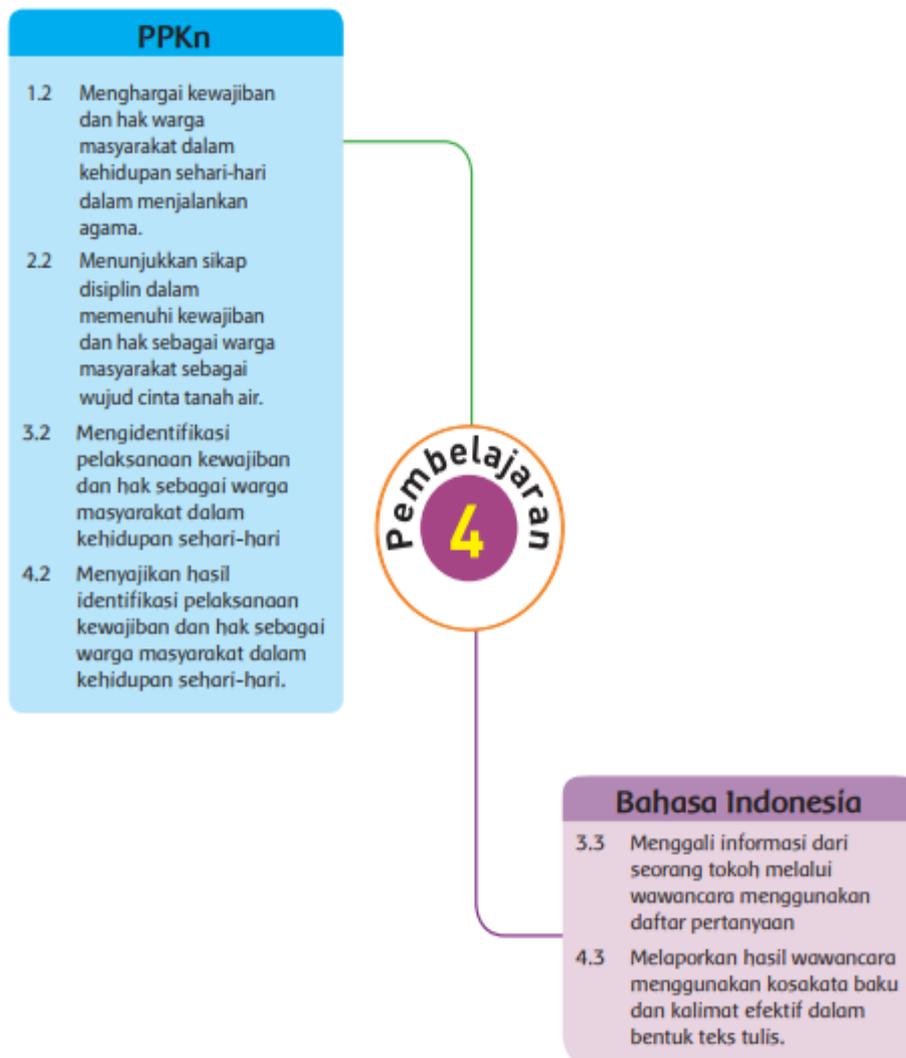


Gambar 2.5.

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber: Buku Pendidik SD/MI Kelas IV (revisi 2017,hlm.118)

4) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

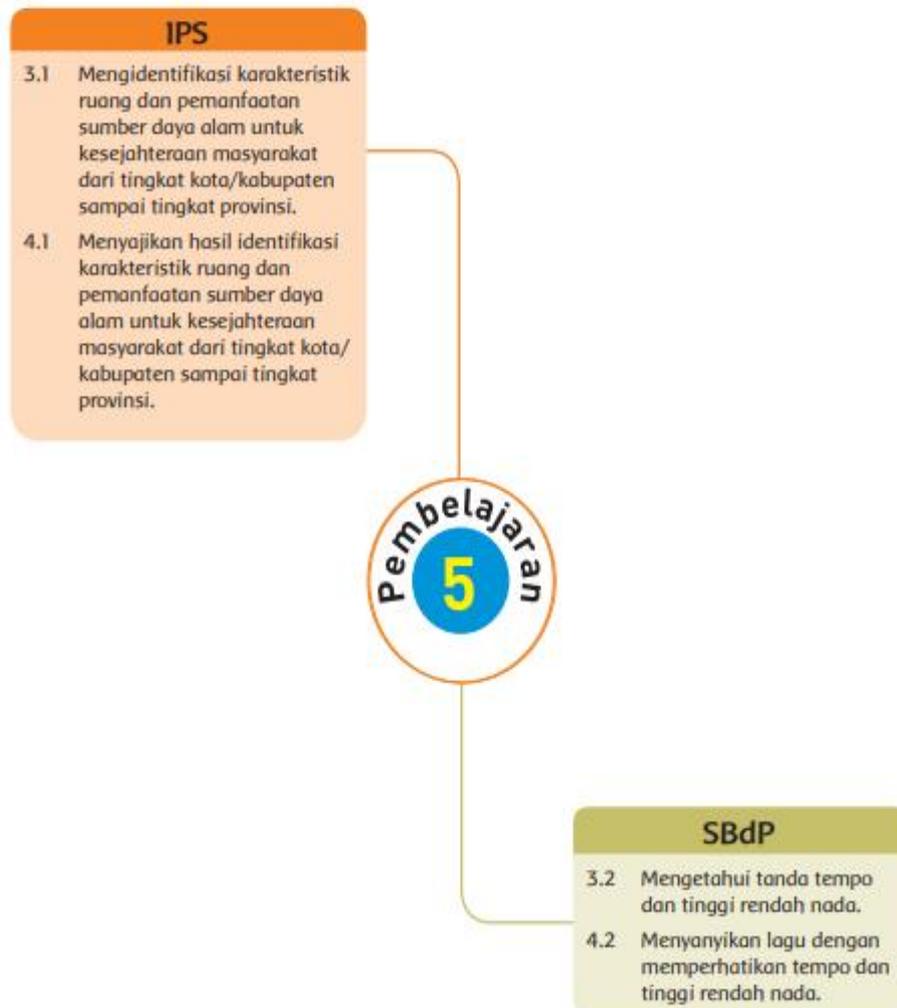


Gambar 2.6.

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber: Buku Pendidik SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 128)

5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

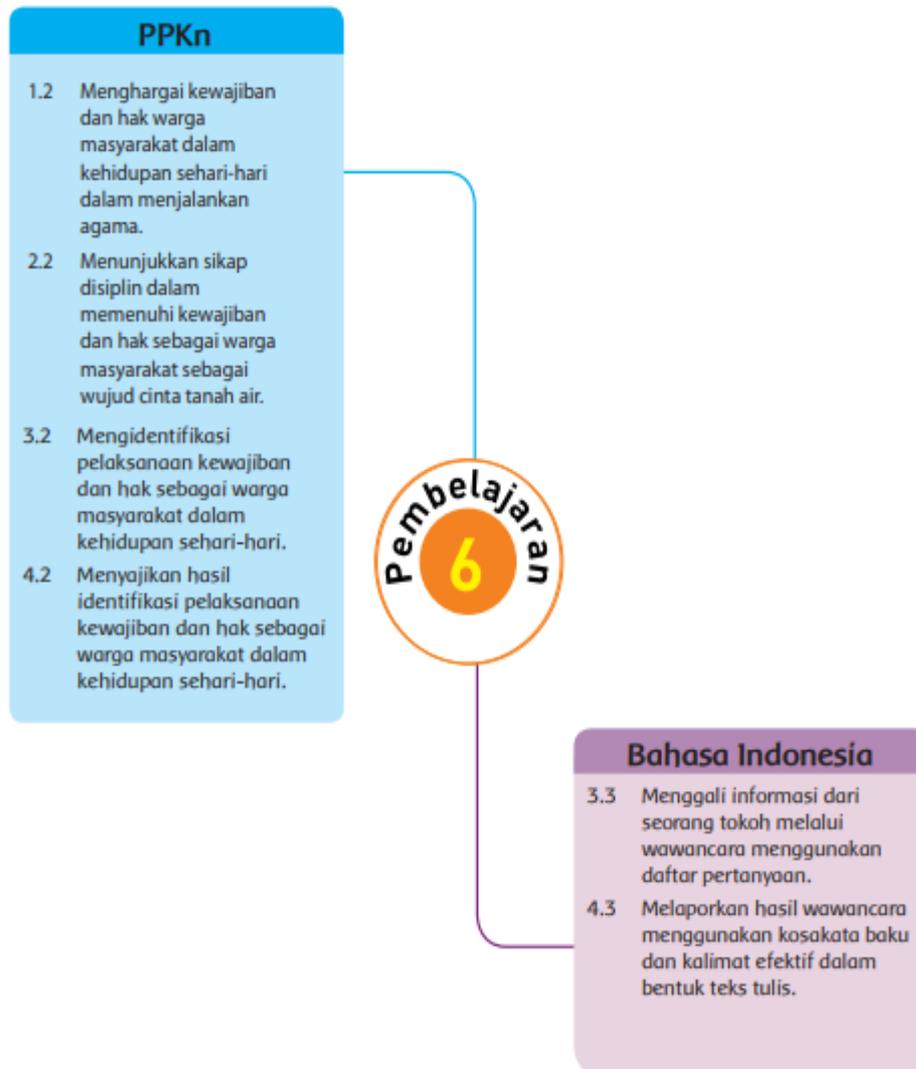


Gambar 2.7.

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber: Buku Pendidik SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 135)

6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Gambar 2.8.

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber: Buku Pendidik SD/MI Kelas IV (revisi 2017, hlm. 143)

c) Karakteristik Materi

Karakteristik subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia tidak hanya di tandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran dapat di padatkan pada suatu ilmiah, karena kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik (scientific) dalam perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. Mengamati
2. Menanya
3. Mengumpulkan informasi/eksperimen
4. Mengasosiasikan/mengolah informasi
5. Mengkomunikasikan

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang tersaji di dalam tabel dibawah ini ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini akan memberikan gambaran untuk dijadikan acuan sebagai pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga dapat mengetahui kendala-kendala yang sering dihadapi dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan itu tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sandi Setiadi/ 2014	“Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran tematik”. (penelitian tindakan kelas peserta didik kelas IV SD Negeri Melong Asih 4 Kota Cimahi Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa)	Hasil penelitian ini mencapai hasil yang maksimal dibuktikan dengan pencapaian hasil nilai rata-rata peserta didik setiap siklusnya meningkat. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,34 sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,42. Nilai aktivitas pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh skor rata-rata 2,5. Sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,46. Sementara pada hasil penilaian terhadap rasa percaya diri peserta didik pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,98 sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,28. Sementara hasil penilaian terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,59 sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,38. Lalu pencapaian hasil nilai rata-rata hasil belajar peserta didik setiap siklusnya meningkat. Data yang diperoleh mulai dari siklus I yakni 44,05 sedangkan pada siklus II memperoleh 90,27. (Meningkat)	1. Metode PTK 2. Materi ajar	1. Menggunakan II siklus 2. Tempat penelitian

2	Annisa Shundari Fratiwi Mufti Tahun (2015)	“penerapan model problem based learning untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema komponen ekosistem”. (penelitian tindakan kelas terhadap peserta didik kelas V SD Negeri Halimun Kecamatan Lengkung Bandung)	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik dengan rentang skala penilaian 1-4, pada siklus I percaya diri peserta didik memperoleh nilai 2,20, mengalami peningkatan di siklus II menjadi 2,70 dan di siklus III menjadi 3,20. Hasil belajar peserta didik pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 1,91, mengalami peningkatan di siklus II menjadi 2,66 dan siklus III menjadi 3,36. (meningkat)	1. Metode PTK 2. Menggunakan III siklus	1. Tempat penelitian 2. Materi ajar
---	--	---	--	--	--

Sumber : Buku panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP UNPAS 2018

G. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia di SDN Cikaro 01 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung pendidik masih menggunakan pembelajaran bersifat konvensional dimana pendidik menjadi pusat pembelajaran dan hanya buku yang di gunakan tanpa menggunakan media sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik jenuh, mengantuk, malu bertanya dan malu untuk mengeluarkan pendapat. Seharusnya pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik langsung berperan aktif sehingga pembelajaranpun menjadi bermakna dan efektif.

Oleh karena itu peneliti menggunakan sebuah penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini peneliti merupakan model *Problem Based Learning* dalam buku Kosasih (2014 : 89) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata sedangkan menurut Duch (1995) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai

konteks untuk peserta didik berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

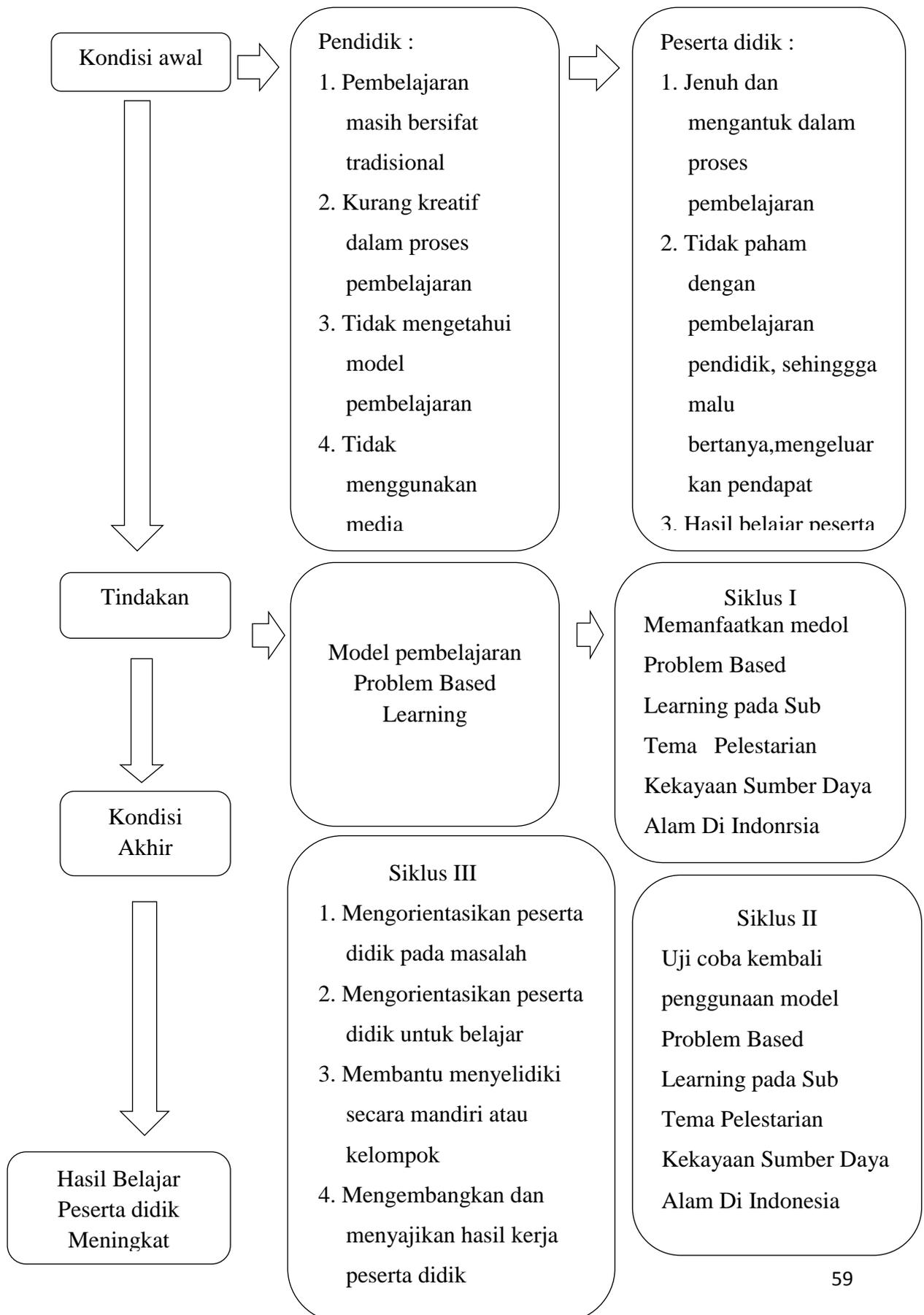
Dari masalah – masalah di atas yang ditemukan pada observasi awal maka penelitian mengambil solusi untuk mengatasi hal tersebut maka proses menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Untuk meningkatkan kerja sama peserta didik supaya mendapatkan hasil belajar peserta didik tercapai. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, karena keterampilan itu yang akan membutuhkan olehnya nanti dalam kehidupan profesionalnya.

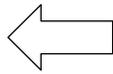
Peserta didik bisa menerapkan susatu yang telah diketahui, menemukan sesuatu yang perlu diketahuinya, dan mempelajari cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan lewat berbagai sumber, termasuk sumber- sumber *online*, perpustakaan, profesional, dan para pakar. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tematik ini dengan tema indah nya negriku pokok bahasan lingkungan tempat tinggalku baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor membutuhkan proses belajar yang dapat menarik minat peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan sebuah pemahaman yang tidak hanya sekedar hafalan dan ikut berpartisipasi aktif dalam belajar sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat.

Dari permasalahan di atas, penelitian membuat kerangka berfikir seperti pada bagan tersebut :

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir





Bagan kerangka berpikir menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning

Model pembelajaran *problem based learning* ini menekankan pada keaktifan/kekompakan peserta didik. Peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan sesuatu masalah. Strategi *problem based learning* itu adalah memberikan masalah dan tugas yang akan di hadapi dalam dunia nyata secara kerja sama pada peserta didik sekaligus usaha dalam memecahkan masalah tersebut.

Problem Based Learning bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, yang memperoleh dengan luas atas pengetahuan. Penelitian terhadap dari penggunaan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan, dari tanya males bekerja dengan model ini sikap kerja sama peserta didik meningkatkan.

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan permasalahan peneliti temukan dalam proses pembelajaran tersebut, penelitian berasumsi bahwa sebagai besar pengguna model tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, apa bila pendidik menggunakan model tersebut dengan benar dan tepat maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Berdasar pendapat tersebut di atas, maka penulisan mempunyai asumsi – asumsi sebagai berikut:

- a. Kerja sama merupakan perpaduan dari sikap individu yang berbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu.

- b. Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata – kata lainnya. Hasil belajar ini juga dikatakan kemampuan baru yang diperoleh setelah peserta didik belajar yang meliputi ranah efektif, kognitif, dan psikomotorik, perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajarnya.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jika pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cikaro 01 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung dalam pembelajaran tematik pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia akan meningkat
- b. Jika pendidik menerapkan model Problem Based Learning pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang meningkat pada kelas IV SDN Cikaro 01 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung
- c. Hasil belajar kelas IV SDN Cikaro 01 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia meningkat setelah model pembelajaran Problem Based Learning.
- d. Jika pendidik berupaya untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan model problem based learning pada Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia maka hasil belajar dan kerja sama peserta didik mampu meningkat

